

ASSHIROTHOL MUSTAQIM DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-KASYYAF KARYA AL-ZAMAKHSYARI

Mahrucz Sidqi

STIQ Miftahul Huda Rawalo

mahruczsidqi@gmail.com

Mahfud Alfaozi,

STIQ Miftahul Huda Rawalo

mahfudalfaozi7@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu bentuk ikhtiar untuk mencari jalan dalam meniti hidup di jalan yang lurus adalah dengan Memahami tentang makna al-Sirat al-Mustaqim dalam al-Qur'an, sehingga kita mengetahui terhadap al-Haq atau jalan hidup yang penuh dengan nikmat yang diliputi rida Allah SWT. Dengan demikian tujuan hidup hanya untuk mencapai keridaan Allah, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Banyak kata al-Sirat al-Mustaqim yang di temukan dalam ayat al-Qur'an dengan berbagai macam pengertiannya. Para mufassir dalam menafsirkan kata al-Sirat al-Mustaqim berbeda-beda pula di sebabkan pengaruh dari latar belakang mufassir itu sendiri serta metode dan corak yang di gunakan dalam menafsirkan al-Qur'an.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan metode pengumpulan datanya melalui metode studi pustaka. Sumber data penelitian yang digunakan adalah sumber Primer Dan Sekunder, berupa karya-karya tertulis yaitu kitab Tafsir al-Kasyaf .

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna al-Sirat al-Mustaqim dalam Tafsir al-Kasyaf pada QS. Yasin : 61, QS.al-An'am : 153, QS. hud : 56, adalah al-Sirat al-Mustaqim pada Q.S, Yasin (36) ayat 61 dengan makna hidayah yaitu dengan menggunakan pendekatan nahwu dan balaghoh. Kemudian pada Q.S, al-An'am (6) ayat 153 di artikan agama islam, dengan menggunakan nahwu dan munasabah. Dan pada Q.S, Hud (11) ayat 56 dengan jalan kebenaran dan adil.

Kata Kunci : Al-sirat al-Mustaqim, Tafsir Al-Kasyaf, Imam Al-zamkhsyari

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada hamba hamba Allah yang beriman dan bertakwa kepada-Nya, dengan kata lain Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhamad SAW dan menjadi pedoman untuk melemahkan bangsa arab yang terkenal peka lidahnya dan tinggi susunan bahasanya.¹

Al-Qur'an juga menjadi petunjuk menuju jalan yang lurus, seperti yang dijelaskan pada Q.S. Al-Isra Ayat 9 yang berbunyi :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

*“sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk (kepada) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal soleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”.*²

Al-Qur'an dimulai dengan pernyataan Allah tentang sifat-sifat-Nya yang paling utama. Sudah jelas tertera pada surat al-Fatihah sebagai surat pembuka dalam al-Qur'an . Syaikh Abu Hasan Al-Haarali menjelaskan bahwa surat al-fatihah adalah induk al – Qur'an, karena ayat-ayat yang terdapat pada al-fatihah sudah mengandung keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an. Begitu pula kandungan yang terdapat pada ayat ketiga pada Surat tersebut yaitu *Ihdina Ashiratal Mustaqim*.³

Manusia sebagai pengamal al-Qur'an utamanya umat muslim, merupakan makhluk yang diciptakan dengan dua sisi yang saling bertolak belakang sebagai potensi kemanusiaan yang dimilikinya. Sehingga manusia bisa mencapai derajat tertinggi dengan segala potensi baik yang ada dalam dirinya, atau malah terjerumus ke level terendah dan hina karena potensi sifat buruk yang juga dimilikinya.⁴ Untuk itu manusia agar sesuai dengan ajran islam di tuntut utk mengetahui jaln yang Lurus atau yang benar, meminjam istilah islam *Ashiratal Mustaqim*.

¹ M.Hasbi Ash Shidieq. Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an Tafsir.(Jakarta: Bulan Bintang, 1992).hlm. 9.

² *Al-Qur'an Terjemah* (Kudus: PT. Menara Kudus, 1427).

³ Waryono Abdul Ghafur, *TAFSIR AL FATIHAH Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013).hlm.9

⁴ M. Quraish Shihab and Ihsan Ali-Fauzi, *“Membumikan” Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Cet. ke-23 (Bandung: Mizan, 2002).hlm.63-64

Para mufassir berbeda-beda di dalam menafsirkan kata *al-sirathal mustaqim* di kitab tafsir mereka masing-masing, salah satunya adalah al-Zamakhshari dalam tafsirnya al-Kasyaf. Syaikh zamakhsari memiliki corak penafsiran yang berbeda dengan penafsir lainnya, beliau menggunakan pendekatan sastra dalam penafsirannya sehingga menjadikan karya tafsirnya sangat berfariasi, selain dari pada itu jika dicermati dari metodologi yang di gunakan pada tafsir al-Kasyaf menggunakan metode tahlily. yakni meneliti kata-kata dan kalimat-kalimat dengan cermat. Ia juga menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya dengan menguraikan munasabah ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula di uraikan aspek nahwunya dan dalil-dalil yang berasal dari al-Qur'an, rasul dan sahabat serta pemikiran rasional (*ra'yu*).⁵

Berangkat dari latar belakang masalah diatas akan dijelaskan melalui karya tulis dibawah ini secara jelas apa yang di sebut dengan *as-shirothal mustaqim* perspektif tafsir al-kasyaf karya Al-Zamakhshari

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode pengumpulan datanya melalui metode studi pustaka dengan penyajian secara kualitatif deskriptif.⁶ Sumber data penelitian yang digunakan adalah sumber Primer Dan Sekunder, berupa karya-karya tertulis yaitu kitab Tafsir al-Kasyaf .

PEMBAHASAN

1. Biografi, Corak Dan Metode Tafsir Al Kasyaf

Menurut al-Zahabi nama lengkap al-Zamakhshari adalah 'Abd al-Qosim Mahmud ibn 'Umar ibn Muhammad ibn 'Umar al-Zamakhshari al-Imam alHanafi al-Mu'tazili.⁷ Tetapi ada juga yang menulis Abu al-Qasim Mahmud ibn 'Umar ibn Muhammad al-Zamaksyari. Ia dilahirkan di Zamakhsyar, sebuah kota kecil di Khawarizm. Pada hari Rabu 27 Rajab 467 H atau 18 Maret 1075 M.⁸

⁵ Muhammad Yusuf and dkk, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004).hlm.58

⁶ Anton and Achmad Charis Zubair Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).hlm.10

⁷ Muhammad Husain al-Zahabi, at-Tafsir wa al-Mufasssirin, (Beirut: Dar al-Fikr,1976), jilid.1 hlm.429

⁸ Yusuf and dkk, *Studi Kitab Tafsir*.hlm.44

Al-Zamakhshari juga biasa dipanggil Jar Allah yang berarti tetangga Allah, gelar ini diberikan kepadanya karena dia lama bermukim di Makkah al-Mukarromah. Beliau adalah seorang cendekiawan muslim berdarah Iran yang mengikuti aliran teologi Mu'tazilah.⁹ yang lahir di Khawarezmia, tetapi semasa hidupnya dia lebih sering tinggal di Bukhara, samarkand, dan Baghdad. Pada saat itu, Bukhara terkenal sebagai pusat pendidikan terkemuka di bawah dinasti Sammid. Kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan aktivitasnya dalam berkarya yang ditulisnya mendorong untuk selalu berpindah pindah dari satu daerah ke daerah yang lainnya.

Al-Zamakhshari adalah seorang ahli bahasa dan sastra arab. Sejak kecil sudah tertanam pada dirinya rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan bahasa Arab serta ilmu pengetahuan. Selain belajar kepada ayahnya sendiri, ia juga telah berguru di bidang ilmu sastra kepada abu al-Hasan ibn al-Muzaffar al-Naisabury (w.507 H). Dibiidang hadis ia menimba ilmu kepada Abu Mansur Nasr al-Harisi, Abu Sa'ad al-Syaqafi dan abu al-Khathab ibn Abu Bathr al-Bukhara.¹⁰

Al-Zamakhshari juga dikenal sebagai orang yang berambisi memperoleh kedudukan di pemerintahan. Hal ini didasari dari kekecewaan Zamakhshari melihat orang-orang yang dari segi ilmu dan akhlak lebih rendah dari dirinya diberi jabatan yang tinggi oleh penguasa, sementara ia sendiri tidak mendapatkannya walaupun telah dipromosikan oleh guru yang sangat dihormatinya, Abu Mudar. Keadaan itu memaksanya untuk pindah ke Khurasan dan memperoleh sambutan baik serta pujian dari pemerintahan Abu al-Fath ibn al-Husain al-Ardastani dan kemudian 'Ubaidillah Nizam al-Mulk. Di sana, ia diangkat menjadi sekretaris tetapi ia tidak puas dengan jabatan tersebut, akhirnya ia pergi ke pusat pemerintahan Daulah Bani Saljuk di kota Isfahan.¹¹

Setidaknya ada dua kemungkinan alasan al-Zamakhshari selalu gagal dalam mewujudkan keinginannya duduk di pemerintahan. Kemungkinan pertama, karena ia bukan saja dari ahli bahasa dan sastra arab saja, akan tetapi ia juga seorang tokoh Mu'tazilah yang sangat demonstratif dalam menyebarluaskan fahamnya, dan ini membawa

⁹ Saifullah Rusmin, M Galib dkk, "Penafsiran-penafsiran al-Zamakhshari tentang teologi" *dalam jurnal Diskursus Islam*, Vol. 05, No. 2, (Agustus 2017)

¹⁰ Avif Alfiah, "Kajian Kitab Al Kasyaf Karya Zamakhshari," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2018).hlm.57

¹¹ Alfiah.

dampak kurang senang oleh beberapa kalangan yang tidak berafiliasi pada Mu'tazilah. dan kedua, karena kurang didukung kondisi jasmaninya.¹²

Akan tetapi setelah terserang sakit yang parah pada tahun 512 H, angan-angan mendapatkan jabatan di pemerintahan pun kian pudar. Al-Zamakhshari kemudian melanjutkan perjalanan ke Baghdad. Di sana ia mengikuti pengajian hadist oleh Abu al-Khattab al-Batr Abi Sa'idah al-Syafani, Abu Mansur al-Harisi, dan mengikuti pengajian fikih oleh imam Hanafi. Ia bertekad membersihkan dosa-dosanya yang lalau dan menjauhi penguasa, menuju penyerahan diri kepada Allah Swt. dengan pergi ke Makkah selama dua tahun.

Menyadari usianya semakin lanjut kerinduan pada kampung halaman membawanya pulang Kembali Mekkah, ia tiba di sana untuk kedua kalinya pada tahun 556-559 H atau 1132-1135 M. Bertetangga dengan Baitullah sehingga ia mendapat gelar jar Allah. Dari Mekkah ia pindah ke Baghdad lalu ke Khawarizm. Beberapa tahun setelah ia berada di negerinya itu, ia wafat di Jurjaniyah pada malam 'Arafah pada 538 H.

2. Pemikiran dan pengaruh al-Zamakhshari

Hal yang tidak terbantahkan lagi dalam dunia akademik ialah, bahwa hampir seluruh karya tulisan yang dulu hingga terkini dipengaruhi oleh kapan dan dimana tulisan ini ditulis. Hal tersebut memberikan dampak yang signifikan pada perbedaan cara pandang oleh setiap penulis yang berimplikasi pada setiap karya tulis yang mereka hasilkan. Pengaruh signifikan yang disebabkan sosial, budaya, dan latar belakang pendidikan penulis akan tampak pada karakter atau corak karya tulis yang dihasilkan para penulisnya, tidak terkecuali karya tulis dalam bidang tafsir.¹³

Al-Zamakhshari sebagai salah satu ulama tafsir juga tidak luput dari signifikasi cara pandang. Dalam menafsirkan ayat mutasyabihat beliau berani menjelaskan makna yang sebagian besar ulama enggan menjelaskannya, ia dalam menjelaskan ayat mutasyabihat tidak memberikan komentar panjang lebar sebagaimana ulama-ulama tafsir lain ketika menjelaskan eksistensi ayat mutasyabihat.¹⁴ Dalam menjelaskannya ia tidak

¹² Yusuf and dkk, *Studi Kitab Tafsir*.45

¹³ Sulkipli Banor, "Penafsiran Al-Zamakhshari Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Tafsir Al-Kasasyaf," *AL-MUTSLA* 2 (June 30, 2020): 1–25, <https://doi.org/10.46870/almutsa.v2i1.43>.

¹⁴ Banor.hlm.43

menggunakan satu pun riwayat untuk mendukung argumentasinya. Zamakhsyari tampaknya tidak ingin terlibat dalam perdebatan dengan menggunakan riwayat sebagai acuan argumentasi mereka, baik yang pro maupun yang kontra.

Bagi Zamakhsyari makna ayat mutasyabihat dominan hanya dipahami oleh Allah. Namun bukan berarti orang-orang yang bersungguh-sungguh mencari makna dibalik ayat mutasyabihat tidak mendapat peluang untuk memahami makna ayat tersebut. Mereka adalah orang-orang yang mendalam ilmunya dengan pengamatan dan ketekunan yang tinggi. Penafsiran terhadap huruf Muqata'ah, Zamakhsyari berpandangan mengenai huruf tersebut sebagai huruf yang mabsutatah (terbuka) huruf di mana satu kata disusun. Seperti awal surah al-Baqarah, menurutnya kata alif lam mim pada awal surah tersebut merupakan penamaan yang sungguh lembut yang menyerupai lafal permohonan yang menunjukkan makna tahlil, hauqalah (ucapan la haula wala kuwata), ucapan haya 'ala, dan basmalah.¹⁵ Kemudian pada alif lam ra pada surah Yunus sebagai Ta'did Lil Hurufi Ala Tariqi Al-Tahdi yaitu bilangan huruf yang mengarah atau menunjukkan satu tantangan atau huruf-huruf yang menantang. Namun huruf-huruf muqata'ah lain seperti ha mim, ta sin mim, alif lam mim ra, ta sin tidak dijelaskan oleh al-Zamakhsyari.

Penafsiran terhadap ayat-ayat tajassum, selain huruf muqata'ah, Zamakhsyari juga menjelaskan ayat-ayat tajassum. Salah satunya adalah pada surah al-Qiyamah, kata ila rabbiha na zirah (kepada tuhan mereka memandang) ditafsirkan oleh Zamakhsyari dengan memandang kepada tuhan secara khusus, tidak memandang kepada selain-Nya, dan maknanya adalah menunjukkan sesuatu yang dilakukan dan diakhir penafsirannya tertulis :

“Sesungguhnya orang-orang mukmin menyaksikan pada hari itu, karena sesungguhnya mereka beriman yang tidak ada ketakutan dan kecemasan bagi mereka, mereka memandang suatu tempat tertentu kepada tuhan apabila diharapkan, hal tersebut mustahil atau tidak mungkin terjadi, oleh sebab itu maka wajib memberikan makna yang benar, dan makna yang tepat dengan itu ialah menunggu dan berharap”.

¹⁵ Penafsiran al-Zamakhsyari Terhadap ayat-ayat Mutasyabihat....., hlm. 8

Dengan penafsirannya ini, maka ayat dapat diterjemahkan “dan wajah orang-orang mukmin pada hari itu berseri-seri, dan kepada tuhan mereka menunggu dan berharap”.¹⁶

3. Corak dan Metode penafsiran al-Zamakhshari

Secara garis besar, corak tafsir dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok besar, yaitu Tafsir *bi al-ma'tsur*, *Tafsir bi al-Ra'yi*, dan Tafsir *bi al-Isyar*. Pembagian ini kiranya telah menjadi suatu kesepakatan dikalangan mufassir baik salaf maupun khalaf. Dan berbicara masalah tafsir al-Kasyaf karya imam al-Zamakhshari tafsir ini termasuk pada kategori tafsir kedua, yaitu Tafsir *Bi Al-Ra'yi*.¹⁷ hal ini dikarenakan sebagian penafsirannya berorientasi kepada rasio (*ra'yu*), meskipun pada beberapa penafsirannya menggunakan dalil naql (nas al-Qur'an dan hadits). pendekatan yang dilakukan oleh imam al-Zamakhshari dengan menggunakan pendekatan bahasa (*Balaghoh*), bayan, adab, serta nahwu dan shorof. Semuanya ini dalam rangka penyajian sangat menguras kekuatan rasional (*ra'yu*)

sebagai salah satu kode etik Tafsir *Bi Al-Ra'yu*.

Namun di sini, para ulama berbeda pendapat tentang posisi dan nilai tafsir al-Kasyaf karya imam al-Zamakhshari, ada yang memasukkannya kedalam tafsir yang tercela, seperti para ulama *ahlussunah wal jama'ah*, lantaran didalamnya terdapat paham paham Mu'tazilah, ada pula yang memasukkannya kedalam tafsir yang terpuji, seperti ulama sunni yang lebih progresif, karena didalamnya terdapat faidah lmiyyah yang penting.

Dalam pandangan penulis segala bentuk tafsir harus diletakan dalam neraca yang sama, yang mana harus di kembalikan kepada satu prinsip dan nilai-nilai ketafsiran. Maka diantara yang sesuai dengan kebenaran dan jauh dari *bid'ah* serta hawa nafsu, maka itulah tafsir yang terpuji. Dan diantara yang bergemilang dalam hawa nafsu, menyimpang dari kebenaran, maka itulah tafsir yang tercela.

4. Penafsiran Al-Zamakhshari tentang Al-Sirat Al-Mustaqim

a. *Al-Shirat Al-Mustaqim* sebagai Hidayah

Tidak sedikit kata Al-Shirat Al-Mustaqim di iringi dengan kata hidayah (petunjuk). Penggunaan kata shirat sebagai jalan yang luas, maka hidayah dijadikan sebagai pedoman yang akan menunjukkan pejalan kepada jalan yang akan ditempuh

¹⁶. *Penafsiran al-Zamakhshari Terhadap ayat-ayat Mutasyabihat...*, hlm. 17

¹⁷ *Muhammad Yusuf dkk, Studi Kitab Tafsir,.....*, hlm. 53

sehingga tidak akan tersesat. Berikut adalah ayat *Al-Shirat Al-Mustaqim* didalam al-Qur'an yang ditafsirkan hidayah oleh imam alZamkhsayri yang akan penulis bahas yaitu Q.S, Yasin [36] ayat 61:

وَأَنِ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

*Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.*¹⁸

Imam al-Zamakhshari menafsirkan Al-Shirat Al-Mustaqim pada ayat ini dengan jalan yang dapat menyanpaikan pada pintu-Nya. Dengan menggunakan pendekatan balaghoh dan nahwu, Zamakhshari menafsirkan ayat ini dengan memperhatikan keindahan bahasa yang di uraikan pada lafal *Hadza*, yaitu ini (sembahlah Aku) adalah isyarat orang yang mendapatkan hidayah sehingga orang tersebut di jaga dari saitan dan mampu mentaati (menyembah) *ar-Rahman* (Allah).¹⁹

Hidayah adalah bimbingan atau petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT untuk seseorang, berupa terbukanya hati dan lapangnya dada untuk meyakini kebenaran agama islam.²⁰ Sedangkan orang yang meyakini kebenaran agama, maka ia akan menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan tidak mengikuti ajakan syaitan.

Menurut pandangan lain, konsep tentang ayat digantikan oleh konsep *Hudan* “Bimbingan”, artinya menurut pandangan al-Qur'an, Tuhan menurunkan ayat sama halnya dengan memberikan bimbingan-Nya, ayat tidak lain adalah ungkapan kongkrit tujuan Tuhan membimbing umat manusia ke jalan yang lurus. Dan sebagaimana pada sistem pertama manusia dapat memilih tasdik maupun takdzib, demikian pula pada sistem kedua manusia bebas untuk merespon perbuatan Ilahi ini dengan salah satu dari dua cara, yakni dengan *ihtida* “mengikuti bimbingan” yang telah ditawarkan atau dalal : menyimpang dari jalan yang benar” dengan menolak mengikuti bimbingan yang telah ditawarkan kepadanya.²¹ Orang-orang yang memilih jalan pertama berada

¹⁸ *Al-Qur'an Terjemah.*

¹⁹ Al-Zamakhshari, al-Kasyaf 'an Haqaiqi al-Tanzil wa Uyuni al-Aqawil Fi al-wujuh al-Ta'wil, (Beirut: Dar Al-Marefah, 2009), hlm. 898.

²⁰ Khulafa Pinta Winastya, “Makna Hidayah”, (januari 2021) 09:22

²¹ Abdulah, suprianto dan Agus Fahri, Amirudin. Relasi Tuhan dan Manusia. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997.

di jannah “surga” sedangkan orang yang memilih jalan kedua berada di dalam jahannam “neraka”

Al-Zamakhshari sebelum menafsirkan *al-Sirat al-Mustaqim* (jalan yang lurus) pada ayat ini, beliau terlebih dahulu menafsirkan kata sebelumnya, yaitu “*hadza*”, *hadza* sendiri adalah salah satu *isim isyarah lil qarib*, yaitu kata tunjuk yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang jaraknya dekat.²² Karena itu isim Isyarah ini pada ayat di atas kembali kepada lafal *wa ani 'ibuduni* “hendaklah menyembah-Ku (Allah).

Al-Zamakhshari mengartikan kata “*hadza*” ini adalah isyarah kepada sesuatu yang dapat menjaga mereka (anak cucu adam) dari maksiat (mengikuti) saitan, dan (perkara ini) dapat menjadikan mereka kepada Rahman (Allah SWT). *Hadza siratun mustaqim* “ini adalah jalan yang lurus” Jika kita teliti lebih mendalam, maka al-Zamakhshari mengartikan suatu perkara yang dapat menjaga dari maksiat kepada saitan dan mendekatkan kepada Allah adalah jalan yang lurus. Sedangkan jalan yang dapat mendekatkan kepada Allah adalah hidayah. Allah memerintahkan manusia agar mengikuti semua perintah-Nya, serta menghentikan semua perkara yang dilarang-Nya, dan hanya menyembah kepada-Nya. Jika seseorang telah melaksanakan segala yang diperintahkan dan meninggalkan larangan-Nya berarti ia telah menempuh jalan yang di ridai, dan itulah jalan yang lurus, yaitu agama yang benar yang berasal dari tuhan semesta.

b. *Al-Shirat al-Mustaqim* sebagai Agama islam

Salah satu ayat yang terdapat term *al-Sirat al-Mustaqim* kemudian di tafsirkan sebagai agama islam oleh al-Zamkhshari adalah Q.S al-An'am ayat 153:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

*Sungguh inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) sehingga menceraikanmu dari jalan-Nya. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.*²³

²² Jannah, Nur dan Nur Amalia, “Isim Isyarah”, (Makalah Program Studi PGMI STAI Auliurasyidin Tembilahan, 2022), hlm. 4

²³ *Al-Qur'an Terjemah*.

Pada ayat ini, al-Zamakhshari menafsirkan al-Shirat al-Mustaqim dengan "ini adalah jalan-Ku", di mushaf sahabat Abdullah: "dan inilah jalan tuhan kalian", di mushaf sahabat Ubay: "dan ini adalah jalan Tuhan kamu". [Dan jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain)] yaitu jalan yang berbeda di dalam agama dari orang-orang yahudi, nasrani, dan majusi, serta perkara-perkara lain yang bid'ah dan menyesatkan. [mencerai-beraikan kalian] yang menjadi sebab kalian bercerai-berai [dari jalan-Nya] dari jalan Allah yang lurus, yaitu agama islam.²⁴

Al-Zamakhshari juga membahas nahwu pada penggalan ayat 153 ini, yaitu pada kata "wa anna hadza sirati" menurut al-Zamakhshari kata "wa anna hadza sirati" adalah "wa annahu sirati" yaitu dengan mengganti kata haza dengan hu, yaitu meletakkan huruf dhomir Hu yang menjadi dhomir sya'n dan dhomir hadits.²⁵

Ayat ini menerangkan bahwa Rasulullah SAW diperintahkan untuk menjelaskan kepada kaumnya bahwa al-Qur'an yang mengajak kepada jalan yang benar, menghimbau mereka agar mengikuti ajaran al-Qur'an demi kepentingan hidup mereka, karena al-Qur'an adalah pedoman dan petunjuk dari

Allah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat yang di Ridai-Nya. Inilah jalan yang lurus, ikutilah dia, dan jangan mengikuti jalan yang lain yang akan mmenyesatkan kamu dari jalan Allah.

Para ahli tafsir mengatakan, dalam brcerai-berai dalam agama islam, karena peerbedaan pendapat dan mazhab dilarang oleh Allah, karena melemahkan persatuan mereka dan sangat membahayakan agama itu sendiri. Kemudian ayat 153 ini, di akhiri dengan anjuran bertakwa kepada Allah, karena bertakwalah dapat dicapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang diridai oleh Allah. Al-Zamakhshari juga mengambil kutipan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Wail dari ibn Mas'ud dari Nabi SAW yang artinya lalu Rasulullah membuat garis dan bersabda, "ini adalah jalan petunjuk" kemudian beliau membuat garis lagi dari kanan-kiri garis pertama tadi lalu bersabda, "ini adalah jalan" pada setiap ujung jalan dari jalan-jalan itu ada setan yang

²⁴ Al-Zamakhshari, *Al-Kasyshaf 'an Haqaiqi al-Tanzil Wa Uyuni al-Aqawil Fi al-Wujuh al-Ta'wil*, (Bairut: Dar Al-Marefah, 2009).hlm.352

²⁵ Al-Zamakhshari.hlm.352

mengajak manusia untuk menempuhnya. kemudian Rasulullah membaca ayat ini (al-An'am ayat 153).²⁶

c. *Al-Shirat Al-Mustaqim* sebagai Kebenaran dan Adil

Pada penafsiran al-Zamakhshari *Al-Shirat Al-Mustaqim* sebagai jalan kebenaran dan adil, penulis akan mengambil dari Q.S, Hud ayat 56.

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah tuhanku dan tuhanmu. Tidak ada satu pun makhluk bergerak (bernyawa) melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya), sungguh tuhanku berada di atas jalan yang lurus.*²⁷

Pada ayat ini, al-Zamakhshari menafsirkan *al-Shirat al-Mustaqim* dengan “sesungguhnya tuhanku berada di jalan kebenaran dan berlaku adil di dalam menjalankan kerajaan-Nya”. Makna asal dari *al-Shirat al-Mustaqim* sendiri adalah “jalan yang lurus” namun al-Zamakhshari menggunakan balaghoh dalam mengartikan kata tersebut, sehingga memiliki makna yang indah tetapi jauh dari makna asalnya.²⁸

5. Analisis dan kesimpulan

Al-Sirat al-Mustaqim adalah sebuah frasa dalam surah al-Fatihah. Kalimah ini secara harfiah memiliki arti “jalan (yang) lurus” menurut M. Quraishy Shihab kata *al-Sirat* diambil dari kata sarata dan karena huruf sin dalam kata ini bergandengan dengan huruf ra, maka huruf sin diucapkan sad. Asal kata *al-Sirat* sendiri bermakna “menelan”. Jalan yang lebar dinamakan Sirat, karena sedemikian lebarnya sehingga jalan itu bagaikan menelan pejalannya. Jika Sirat di nisbatkan kepada sesuatu, maka penisbatannya hanya kepada Allah, seperti kata sirataka (jalan-Mu), sirati (Jalan-Ku), Sirat al-'Aziz (Jalan Allah yang Maha mulia lagi Maha terpuji).²⁹

Kata *mustaqim* diambil dari kata “*qama yaqumu*” yang arti asalnya adalah “mengandalkan kekuatan betis” dan “memegangnya secara teguh sampai yang

²⁶ Al-Zamakhshari.hlm.352

²⁷ *Al-Qur'an Terjemah*.

²⁸ Al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'an Haqiqi al-Tanzil Wa Uyuni al-Aqawil Fi al-Wujuh alTa'wil*, juz2.hlm.104

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2010).hlm.79

bersangkutan dapat berdiri” karena itu kata qama dapat diterjemahkan “berdiri” atau “tegak lurus”. Dalam surah al-Fatihah ini mustaqim diartikan “lurus” dengan demikian, *al-Sirat al-Mustaqim* dapat diartikan “jalan luas, lebar dan terdekat menuju tujuan”, jalan luas lagi lurus itu adalah segala jalan yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut imam Abu Ja'far ibn Juraih ia berkata, “Para ahli tafsir telah sepakat seluruhnya bahwa *al-Sirat al-Mustaqim* adalah jalan yang lurus yang tidak ada penyimpangan di dalamnya”.³⁰

Dari berbagai uraian dan penjelasan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut di bawah ini.

1. Al-Zamakhshari menggunakan metode tahlili dalam penyusunan tafsirnya, yaitu dengan berdasarkan susunan mushaf ustmani. Al-Zamakhshari adalah seorang ahli dalam berbagai ilmu khususnya bidang gramatika arab dan balaghoh, sehingga Tafsir al-Kasyaf juga berorientasi pada segi keindahan bahasa al-Qur'an. Al-Zamakhshari juga seorang tokoh mu'tazilah, karena itu al-Kasyaf juga menafsirkan sesuai dengan aqidah mu'tazilah.
2. Al-Zamakhshari menafsirkan al-Sirat al-Mustaqim pada Q.S, Yasin (36) ayat 61 dengan makna hidayah yaitu dengan menggunakan pendekatan nahwu dan balaghoh. Kemudian pada Q.S, al-An'am (6) ayat 153 diartikan agama islam, dengan menggunakan nahwu dan munasabah. Dan pada Q.S, Hud (11) ayat 56 dengan jalan kebenaran dan adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, Avif. “Kajian Kitab Al Kasyaf Karya Zamakhshari.” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 56–65.
- Al-Qur'an Terjemah*. Kudus: PT. Menara Kudus, 1427.
- Al-Zamakhshari. *Al-Kasyaf 'an Haqaiqi al-Tanzil Wa Uyuni al-Aqawil Fi al-Wujuh al-Ta'wil*. Bairut: Dar Al-Marefah, 2009.
- Anton, and Achmad Charis Zubair Bakker. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

³⁰ Shihab.hlm.81

Banor, Sulkifli. "Penafsiran Al-Zamakhshari Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Tafsir Al-Kasysyaf." *AL-MUTSLA* 2 (June 30, 2020): 1–25.

<https://doi.org/10.46870/almutsa.v2i1.43>.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati, 2010.

Shihab, M. Quraish, and Ihsan Ali-Fauzi. "*Membumikan*" *Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Cet. ke-23. Bandung: Mizan, 2002.

Waryono Abdul Ghafur, -. *TAFSIR AL FATIHAH Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42140/>.

Yusuf, Muhammad, and dkk. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.